

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum revolusi industri, yang bertanggung jawab mencari uang untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga adalah laki-laki, sedangkan seorang perempuan dewasa akan berperan sebagai ibu dan istri dalam kehidupannya. Setelah terjadinya revolusi industri, terbuka kesempatan yang lebar bagi perempuan untuk mengembangkan perannya dan bekerja di luar rumah.

Data statistik mengenai perempuan yang bekerja menunjukkan angka kenaikan setiap tahunnya. Di Indonesia perempuan yang bekerja di luar rumah juga ditemukan dalam jumlah yang sangat besar. Besarnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah tercermin dari data statistik yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik Indonesia dalam Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia di bulan Agustus 2011 yaitu sebesar 38,5%.

Ketika seorang istri atau ibu bekerja di luar rumah maka perannya menjadi berlipat ganda, yaitu menjadi ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya, istri yang baik bagi suami, menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik, dan peran sebagai seseorang yang bekerja di luar rumah. Untuk memaksimalkan tanggung jawab tersebut dibutuhkan orang lain untuk menggantikan atau membantunya dalam urusan domestik. Orang tersebut adalah pembantu rumah tangga atau istilah yang sering dipakai saat ini adalah Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan/atau Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA).

Penelitian yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS, 1999)

memperkirakan usia PRT/PRTA berkisar dari 7 sampai 60 tahun. Ketentuan keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (2008), dalam pasal 1 butir ke-10 menyatakan bahwa penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun atau lebih. Dengan demikian penduduk yang berusia 7 sampai 15 tahun sebenarnya belum termasuk dalam bilangan usia kerja.

Matlin (2008) mengatakan bahwa alasan yang mendasari seseorang termasuk PRT memutuskan untuk bekerja yaitu karena kebutuhan ekonomi, konflik internal dalam keluarga, menambah pengalaman dan mengaktualisasikan diri. Frieson (dalam Chhim, Franco & Grozman, 2007: 210) menambahkan alasan lain yang mendasari seseorang memutuskan untuk bekerja, bukan hanya untuk mengatasi kesulitan ekonomi tetapi juga mengejar tujuan pribadi, yaitu untuk menaikkan *self esteem*. Pendapat Frieson ini dibuktikan oleh Chim, Franco dan Grozman (2007), dalam penelitian berjudul *Job Satisfaction and Empowerment in the Workplace among Cambodian Woman*. Mereka menemukan bahwa wanita yang bekerja mengalami kepuasan hidup yang berkorelasi dengan kepercayaan dirinya.

Tujuan individu, khususnya PRT, bekerja adalah mengurangi tekanan biaya hidup, menaikkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa PRT sangat rentan mendapatkan perlakuan yang tidak adil, seperti ketidakpastian dalam hal upah atau upah yang sangat minim bahkan seringkali dibawah standart upah minimum, perlakuan yang tidak manusiawi, dan jam kerja yang tidak menentu. Sebagian besar PRT adalah perempuan dan banyak di antara PRT perempuan yang juga mendapatkan perlakuan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikologis dan seksual, bahkan ada yang sampai meninggal karena penganiayaan yang

dilakukan oleh majikannya. Ceriyati, Parsiti, Rumini dan Tari adalah beberapa korban kekerasan majikan di Saudi Arabia dan Malaysia (Hidayah Jurnal Perempuan, 2009: 113). Salah satu kasus yang terjadi di Surabaya adalah penganiayaan majikan yang menyebabkan Sunarsih, PRT anak (15 tahun) meninggal (Jurnal Perempuan, 2009: 11). Kasus lain adalah kasus Maryati, (Kompas, 10 Januari 2004:1) yang bekerja di rumah mewah di kompleks perumahan Bumi Serpong Damai, Tangerang, Banten, yang juga tewas di tangan majikannya.

Sumber penderitaan (*adversity*) bagi PRT tidak hanya berasal dari tempat kerja, namun juga dari kehidupan pribadi PRT tersebut, seperti kemiskinan, konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, perceraian serta konflik peran bagi PRT yang sudah menikah. Dalam sebuah wawancara, salah seorang PRT mengungkapkan alasannya bekerja selain karena keterdesakan ekonomi adalah karena konflik kekerasan dalam rumah tangga. Situasi konflik yang dihadapi PRT, entah dari dirinya sendiri maupun dari tempat kerja, membuatnya rentan menghadapi kelelahan emosional (Roxborough, 1999). Situasi ini juga dapat berdampak buruk pada PRT dengan cara menurunkan kesehatan fisik, psikologis dan kepuasan hidupnya (Lemme, 1995).

Jika kita lihat pemaparan sebelumnya, seseorang yang bekerja, dalam hal ini sebagai PRT, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, meringankan stres dan beban biaya hidup keluarga serta meningkatkan kepuasan hidupnya (Lemme, 1995). Di sisi lain, kesejahteraan dirinya juga dapat menurun karena permasalahan pribadi di keluarga dan lingkungannya, tuntutan kerja, dan perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya di tempat kerja. Dari hasil wawancara diketahui bahwa meskipun mengalami situasi penuh konflik dan ketertekanan namun masih ada PRT yang merasa hidupnya sejahtera. Hal ini memunculkan sebuah

pertanyaan yaitu “apa yang membedakan PRT yang merasa hidupnya sejahtera dengan PRT yang tidak merasa bahwa hidupnya sejahtera?”

Kesejahteraan seseorang dapat dijelaskan melalui konsep Psikologi Positif yaitu aliran *eudaimonic* dan aliran *hedonic*. Istilah yang dipakai oleh aliran *eudaimonic* untuk menunjukkan kesejahteraan diri adalah *psychological well being* (PWB), sedangkan aliran *hedonic* mengistilahkan kesejahteraan diri sebagai *subjective well being* (SWB) (Ryan & Deci, 2006). Menurut aliran PWB, seseorang dikatakan sejahtera ketika individu tersebut dapat mengaktualisasikan diri dan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Sedangkan menurut pandangan SWB, seseorang dikatakan sejahtera jika secara subjektif ia merasa bahagia dan puas atas pengalaman hidupnya. Dengan kata lain *subjective well being* (SWB) adalah evaluasi seseorang baik secara afektif maupun secara kognitif akan hidupnya (dalam Compton, 2005: 43). Karena kebahagiaan dan kepuasan ini dinilai secara subjektif maka aliran ini juga mempertimbangkan pengalaman menyenangkan versus tidak menyenangkan menurut penilaian individu mengenai baik buruknya suatu pengalaman. Diener, Sanvick dan Seidlitz (dalam Compton, 2005: 44) mengatakan bahwa SWB lebih unggul untuk mengukur kesejahteraan individu (Diener dalam Compton, 2005: 43). Berdasarkan keunggulan itu peneliti memilih menggunakan SWB untuk menjelaskan konsep kesejahteraan diri dalam penelitian ini.

SWB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepribadian, tujuan hidup, kognisi, demografi dan kepribadian, seperti asertivitas, empati, *locus of control* internal, daya tahan banting (resiliensi), ekstrasversi, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Faktor kepribadian, yaitu resiliensi, merupakan faktor yang menarik untuk diteliti, mengingat keadaan hidup PRT yang berada dalam situasi penuh tekanan. Banyaknya perempuan yang

bisa bekerja dalam situasi *stressful* dan berhasil mengatasi situasi *stressful* inilah yang dinamakan resiliensi.

Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah bahasa Inggris yaitu *resilience* yang berarti gaya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Echols & Shadily, 2003). Menurut Reivich & Shatte (2002), definisi resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Goldstein dan Brooks (2006: 8) mengatakan bahwa yang disebut dengan kemampuan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk kembali ke bentuk semula setelah mengalami pengalaman hidup yang menyakitkan atau tekanan. Dari berbagai definisi yang disebutkan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan yang sama yaitu bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk *survive* sekaligus bisa keluar dari situasi tidak nyaman.

Pada penjelasan sebelumnya penulis telah mengulas sedikit mengenai sumber penderitaan (*adversity*) pada PRT. Menurut Rudkin (2003), dua aspek yang ada dalam resiliensi adalah *adversity* atau penderitaan dan *adjustment* atau penyesuaian diri. Seseorang dikatakan *resilience* jika dalam menghadapi penderitaan ia mampu menggunakan daya refleksinya untuk menyesuaikan diri dengan penderitaan itu sehingga bukan saja dia bisa bertahan namun juga keluar bahkan menjadi lebih baik dari semula. Individu tersebut juga tetap merasakan emosi seperti rasa marah, sedih, bingung, gelisah, takut dan lain-lain, namun bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut dan mencari cara yang tepat untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan psikologi positif yang mengatakan bahwa bahkan pengalaman tragis sekalipun ternyata bisa memperkaya hidup seseorang untuk menjadi sejahtera (Woolfolk, dalam Compton, 2005: 12).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa resiliensi adalah salah

satu kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Resiliensi akan mempengaruhi *performance* seseorang ditempat kerja, kesehatan fisik dan mental dan kualitas hubungannya dengan orang lain (Reivich, 2002). Kondisi seperti ini tampak pada PRT yang tetap bekerja selama bertahun-tahun meski sudah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari majikan. Kasus Maryati, (Kompas, 10 Januari 2004: 1) PRT, yang akhirnya tewas di tangan majikannya ternyata mengalami penyiksaan. Selama beberapa bulan Maryati tidak menerima upah sama sekali. Selama berbulan-bulan mengalami penyiksaan namun tetap bertahan bekerja sebagai PRT di rumah yang sama merupakan bukti nyata bahwa Maryati dapat bertahan bekerja dibawah tekanan atau situasi tidak nyaman. Selain Maryati masih banyak PRT lain yang tetap bisa bertahan dalam situasi penuh tekanan dan tetap bekerja sebagai PRT. Namun apakah kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi hidup penuh tekanan merupakan tanda PRT tersebut hidupnya *well-being*, sehingga masyarakat tidak perlu campur tangan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup PRT, menjadi pertanyaan yang muncul kemudian.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji hubungan antara resiliensi dengan *subjective well being* pada perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT). Kemampuan untuk bertahan dalam situasi tidak nyaman dan keluar dari situasi sulit (resiliensi) memang sangat diperlukan untuk tetap *survive* dan sukses dalam hidup. Banyak penelitian dan fakta yang menunjukkan hal itu, namun apakah kemampuan resiliensi akan membantu seorang PRT untuk menjadi sejahtera atau *well being* secara subjektif belum banyak dibahas. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat apakah kemampuan resiliensi ini berhubungan dengan *subjective well being* pada perempuan yang bekerja sebagai PRT.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara *resilience* dengan *subjective well-being* pada perempuan yang bekerja sebagai PRT?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *resilience* dengan *subjective well being* pada perempuan yang bekerja sebagai PRT

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pengetahuan baru yang diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam mengenai apakah seorang perempuan yang bekerja sebagai PRT yang memiliki resiliensi tinggi juga memiliki SWB yang tinggi.
2. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas aliran psikologi positif yang berkembang pesat akhir-akhir ini.
3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar untuk penelitian mengenai SWB dan resiliensi berikutnya.

Secara praktis manfaat yang diharapkan adalah:

1. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat keputusan dan program, menyangkut kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakatnya yang bekerja sebagai PRT.
2. Memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar melindungi dan menjamin kesejahteraan PRT

sehingga resiliensi dan subjective well-being PRT akan meningkat.